

STRUKTUR TUTURAN DALAM “APA KABAR INDONESIA”

Dwi Novitasari

Universitas Negeri Surabaya

e-mail: dwinovitasaricantik@gmail.com

Abstrak: Struktur tuturan adalah pola percakapan antarpenerut yang telah disepakati dengan unsur percakapan sebagai pembentuknya. Dalam berbahasa, percakapan adalah komunikasi utama sebagai sarana penyampai pesan. “Apa Kabar Indonesia” adalah program televisi yang di dalamnya terdapat contoh-contoh penuturan struktur percakapan sebagaimana sebuah bahasa digunakan. Struktur percakapan terbagi atas beberapa bagian, antara lain pengambilan giliran, *blackchanel*, gaya bicara, jeda, *overlaps*, serta struktur inferensi. Penelitian tersebut mendeskripsikan kelima unsur dari struktur percakapan di dalam penganalisisan.

Kata kunci: struktur percakapan, Apa Kabar Indonesia

SPEECH STRUCTURE IN "APA KABAR INDONESIA"

Dwi Novitasari

Universitas Negeri Surabaya

e-mail: dwinovitasaricantik@gmail.com

Abstract: Speech structure is a pattern of conversation between the speaker and the interlocutor that has been agreed with the element of conversation as its constituent. In language, conversation is the main communication as a means of delivering messages. "Apa Kabar Indonesia" is a television program in which there are examples of using the structure of conversation as a language is used. The structure of the conversation is divided into several parts, including turn taking, black channel, speech style, pauses, overlaps, and inference structures.

Keywords: conversation structure, Apa Kabar Indonesia

A. PENDAHULUAN

Tuturan adalah seluruh bunyi yang keluar dari alat ucap manusia. Setiap tuturan pasti mengandung maksud dan tujuan. Maksud dari tuturan itu sendiri harus disepakati antara penutur dan lawan tuturnya. Hal tersebut harus disetujui kedua pihak yakni penutur dan lawan tuturnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa percakapan antarmanusia berkonteks pada aspek yang sesuai atau relevan. Dari konteks yang sama terjadi percakapan yang bertujuan mencapai kesepakatan bersama.

Percakapan adalah bentuk komunikasi paling umum yang dilakukan penutur dan lawan tuturnya untuk menjalin hubungan antara yang satu dengan yang lain. Dalam linguistik, bentuk dari komunikasi adalah tuturan. Di dalam tuturan mengandung bentuk yang bermakna dan berstruktur secara gramatikal. Selain kajian linguistik secara umum, dijelaskan juga kajian pragmatik. Tuturan yang mengandung kata dan struktur gramatikal, dengan mengenal berbagai jenis tuturan.

Dari penuturannya, struktur tuturan berawal dengan kegiatan bertutur yang merupakan kepentingan manusia dalam berinteraksi maupun sosialisasi. Berkomunikasi lewat tuturan adalah kegiatan yang kerap dilakukan oleh manusia. Dalam makalah ini, tuturan dalam debat menjadi bahan pendeskripsian struktur tuturan. Debat adalah pembahasan pendapat mengenai suatu hal, yang sama-sama memperjuangkan argumentasi dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing (KBBI).

Debat dapat diartikan pula dengan komunikasi lisan antara lawan tutur dan lawan tuturnya untuk mendiskusikan dua hal atau lebih yang berbeda pandangan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan sebuah kebenaran. Dalam penuturannya, bahasa adalah media untuk menyampaikan maksud. Wujud dari bahasa dapat berupa tuturan. Dalam tuturan terdapat bentuk dan struktur tersendiri.

Makalah ini memaparkan bentuk struktur tuturan pada salah satu contoh percakapan dalam bentuk dialog terbuka pada sebuah program televisi swasta di Indonesia yakni “Apa Kabar Indonesia”. Penulis berusaha mendeskripsikan struktur percakapan antara Ratna Sarumpaet dan Ruhut Sitompul. Kedua tokoh ini memperdebatkan dua hal yang saling bertentangan,

Jenis tuturan memiliki perbedaan sesuai dengan situasi percakapannya. Akan tetapi struktur percakapan itu sendiri memiliki pola dasar dari ‘penutur- lawan tutur- penutur- lawan tutur’, yang berasal dari interaksi dasar yang pertama kali diperoleh dan paling sering digunakan. Jadi, struktur tuturan adalah hal atau permasalahan yang telah diasumsikan sebagai hal lain yang sudah dikenal baik melalui pendiskusiannya sebelumnya.

Dalam linguistik, ada beberapa pendapat tentang prinsip dalam bertutur. Menurut Leech (Tarigan, 2009: 35) prinsip percakapan terbagi atas dua hal, antara lain:

- 1) Prinsip kerja sama
- 2) Prinsip sopan santun

Kedua prinsip tersebut adalah komponen tuturan dalam kajian pragmatik. Dalam prinsip kesopanan, terdapat enam kategori maksim yakni maksim kederawanan,

maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kebijaksanaan, maksim kemufakatan dan maksim simpati. Keberhasilan percakapan ditentukan oleh terlaksananya kedua prinsip tersebut.

Menurut Yule (1996: 143), dalam struktur wacana terdapat daya tarik yang besar. Dalam perspektif struktural tersebut, dapat dicontohkan dengan hubungan eksplisit antarkalimat dalam teks. Perspektif tersebut menciptakan kohesi maupun unsur susunan teks yang bersifat menarasikan. Akan tetapi studi tentang wacana dalam pragmatik lebih dikhususkan lagi. Hal tersebut bertujuan agar tuturan lebih fokus pada aspek tertentu, yakni tentang apa yang tidak dituliskan dan tidak dikatakan.

Pendapat tersebut adalah gambaran umum wacana yang secara struktural berfokus pada topik antarkalimat. Topik antarkalimat memiliki kohesi pada susunan teksnya dan berstruktur. Topik tersebut dapat ditentukan unsur-unsurnya, akan tetapi secara penuturan bahasa, struktur tersebut ditandai dengan bahasa dan penuturan. Jadi, baik dikatakan maupun tidak, tuturan dapat ditentukan unsur-unsurnya.

Pandangan tersebut digunakan pada analisis tuturan maupun segala bentuk bahasa yang diucapkan penutur. Dalam analisis wacana, berbahasa tidak harus terikat pada tujuan dan fungsi. Bahasa yang dimaksud adalah tuturan yang diujarkan.

Analisis wacana cenderung berdasar pada prinsip struktur tuturan yang terbagi dalam beberapa prinsip, di antaranya prinsip kesatuan, prinsip kooperatif dan lain-lain. Dalam perspektif Eriyanto (2009: 3) analisis wacana adalah istilah umum yang digunakan oleh banyak disiplin ilmu pengetahuan. Meskipun banyak terdapat gradasi besar dari berbagai definisi istilah tersebut, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi bahasa terutama pragmatik atau bahasa dan penuturannya.

Teori tentang analisis wacana tersebut dimaknai sebagai teori yang sangat erat kaitannya dengan studi pragmatik yakni studi penuturan bahasa dan bahasa penuturan yang berobjek pada bahasa itu sendiri. Wacana adalah bahasa dan penuturannya yang berdasar pada pendekatan fungsional. Pendekatan fungsional dilihat dari bahasa yang digunakan sebagai wujud tindakan penutur bahasanya.

Yule (1996: 143) berpendapat kembali tentang analisis wacana secara umum memiliki daya tarik yang besar dalam struktur wacana. Dalam perspektif struktural tersebut, analisis wacana difokuskan pada topik yang dapat dicontohkan dengan hubungan eksplisit antarkalimat dalam teks. Hubungan antarkalimat tersebut menciptakan kohesi dan unsur susunan teks yang lebih naratif.

Pendapat tersebut adalah gambaran umum wacana secara struktural berfokus pada topik antarkalimat. Bentuk tersebut memiliki kohesi dan berstruktur susunan teksnya. Dengan bentuk tersebut penutur dapat menentukan unsur-unsurnya. Selain penuturan bahasa, struktur tersebut dapat ditandai secara pragmatik atau bahasa dan penuturan jadi baik dikatakan maupun tidak, bentuk tuturan tersebut dapat ditentukan unsur-unsurnya.

Menurut Tarigan (2009: 131) percakapan adalah tempat paling berpengaruh bagi penutur bahasa yang menggunakan kaidah atau aturan wacana secara fungsional. Sejak dini anak mempelajari kaidah percakapan bahasa pertama yang esensial. Hal tersebut

dapat menarik perhatian orang lain atau lawan tutur. Pendapat ini dapat diartikan bahwa percakapan bertujuan untuk menarik perhatian dan memberi pesan. Apabila penutur bahasa mendapatkan perhatian dari lawan tuturnya, selanjutnya akan berlanjut pada bentuk topik pembicaraan. Secara eksplisit hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah percakapan pasti memiliki struktur.

Pendapat lain dari Leech (Nadar, 2009: 7) bahwa aspek tuturan penutur bahasa meliputi konteks, penutur dan lawan tutur, kemudian ada tuturan sebagai hasil dari tindak verbal, dan tuturan sebagai kegiatan tindak tutur. Terkait dengan segala aspek tersebut, lawan tutur adalah sasaran tuturan dari lawan tutur

Dalam pragmatik hal tersebut bermakna struktur percakapan adalah cakupan unsur-unsur percakapan yang sudah ada sebelumnya dari penutur dan lawan tutur. Jadi baik penutur maupun lawan tutur pernah memiliki pengalaman berkomunikasi sebelumnya, atau memiliki kesamaan budaya serta lingkungan sehingga dalam suatu percakapan terdapat unsur pragmatik.

Yule juga berpendapat bagian dari struktur percakapan ialah:

1. Pengambilan Giliran

Pengambilan giliran adalah bentuk aksi sosial yang berjalan menurut sistem pengaturan yang secara konvensional dikenal oleh anggota kelompok sosial. Sistem pengaturan pola gilir tertentu tersebut pada dasarnya adalah seperangkat pertemuan untuk memperoleh giliran bertutur. Penutur bahasa yang sedang bercakap-cakap akan dipandang sebagai pengambil hak giliran. Mereka melakukan perubahan secara bergiliran seakan sudah terstruktur sebelumnya.

Pola atau pengambilan giliran tersebut sudah tersepakati sedemikian rupa secara alamiah tanpa ada kesepakatan sebelumnya. Kemungkinan perubahan giliran bicara tersebut diistilahkan Tempat Relevansi Pertukaran (Transition Relevance Place) atau TRP.

Pada uraian tersebut memberi sebuah pandangan dasar pada saat penutur bercakap-cakap dapat disebut pengambil giliran. dalam bertutur muncul begitu saja. Giliran bicara adalah waktu di mana seorang penutur kedua mengambil alih giliran bertutur, atau sebaliknya. Pengambilan giliran tersebut adalah pergantian bertutur antarpenerutur.

2. Jeda, *Overlaps*, dan *Backchannel*

Dalam sebuah percakapan adanya pengambilan giliran, terdapat pula istilah jeda, *overlaps* serta *blackchannel*. *Overlaps* adalah kegiatan penutur yang mengisyaratkan akan mengakhiri pembicaraannya akan memberi kesempatan lawan tutur bertutur. Menurut Yule (1996: 124) *overlaps* diartikan dua orang penutur atau lebih mencoba bertutur pada saat yang sama.

3. Gaya Bicara

Gaya bicara dalam percakapan adalah cara penutur menggunakan bahasa agar pesan tersampaikan pada mitra tuturnya. Dalam bukunya, Yule menjelaskan tentang gaya

bicara seseorang terkadang relatif cepat. Terkadang disertai sedikit *overlaps* adalah bagian dari sebuah gaya bicara yang diistilahkan gaya bicara pelibatan tinggi. Fitur pembicaraan antarpemutar bahasa, berbeda. Jika seorang pemutar bahasa menggunakan suatu gaya bicara, maka mitra tuturnya pun harus sama. Jika salah satu dari mereka menggunakan gaya bicara yang relatif cepat, dan pemutar lain menggunakan gaya bicara yang lambat, maka percakapan akan bertolak belakang.

4. Pasangan Ajensi

Pasangan ajensi adalah pasangan dengan urutan percakapan yang diujarkan seseorang saat menanyakan kabar, pastilah lawan tutur menjawab pertanyaan tersebut dengan kesesuaian jawaban dan kondisi nyata seseorang. Pasangan ajensi terdiri atas dua bagian. Bagian yang pertama dengan cepat menciptakan suatu harapan tuturan bagian kedua dari pasangannya. Pasangan ajensi adalah suatu kepaduan yang mengandung makna dalam tata urutan bicara. Pasangan ajensi menggambarkan tindakan sosial.

5. Struktur Preferensi

Adanya pasangan ajensi membuat kalimat fdalam percakapan lebih terstruktur. Struktur yang berada pada bagian kedua sebuah pasangan ajensi tersebut disebut struktur preferensi. Istilah tersebut dipakai untuk menunjukkan pola struktural tertentu secara sosial dan tidak mengacu pada sikap seseorang atau keinginan emosi. Dalam struktur preferensi terdapat dua bagian yakni tindakan sosial yang disukai dan tindakan sosial yang tidak disukai. Secara struktural tindakan yang disukai diharapkan ada pada tindakan berikutnya.

Bagian Pertama	Bagian Kedua Disukai	Tidak Disukai
Penilaian	Setuju	Tidak setuju
Ajakan	Menerima	Menolak
Tawaran	Menerima	Menolak
Proposal	Setuju	Tidak setuju
Permohonan	Menerima	Menolak

Dari latar belakang dapat disimpulkan bahwa struktur bahasa yang terdapat pada perdebatan antara Ruhut Sitompul dan Ratna Sarumpaet mengarah pada penuturan bahasa lisan yang berstruktur sehingga wujudnya berupa tataran sintaksis yang tidak tersusun rapi selayaknya bahasa tulisan. Dengan demikian penulis menarik sebuah fokus permasalahan pada makalah tersebut dengan perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana struktur percakapan dalam debat pada acara “Apa Kabar Indonesia”?

B. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian, adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang meliputi kurun pemecahan masalah (Sudaryanto, dalam Nadar, 2009: 84). Penelitian pragmatik tentang struktur percakapan yang berkaitan dengan penuturan bahasa tersebut mendeskripsikan struktur percakapan penutur bahasa pada acara debat terbuka “Apa Kabar Indonesia”, yakni percakapan antara Ruhut Sitompul dalam penyajiannya disingkat *Ru* dengan Ratna Sarumpaet (*Ra*). Data dalam penelitian tersebut adalah deretan percakapan pada “Apa Kabar Indonesia” yang diucapkan oleh Ruhut Sitompul dan Ratna Sarumpaet pada 3 Juni 2016 pukul 20: 47 WIB.

Prosedur penganalisisan data melalui beberapa tahapan antara lain penyediaan data, tahap penandaan, serta pengutipan untuk dijadikan bahan analisis data. Setelah pengumpulan data, proses penanalisisan dengan beberapa tahap pula, antara lain penyediaan data, tahap analisis data serta tahap penyediaan analisis data.

C. PEMBAHASAN

Struktur Tuturan dalam Apa kabar Indonesia

Presenter	: P
Ruhut	: Ru
Ratna	: Ra
Tuturan	: T

Data 1

T. 1. P : “Okelah. Mudah-mudahan sudah cukup jelas penjelasan dari mas Daninya juga. Tapi saya ingin masuk ke dalam subtransi tadi, yang sudah disentuh oleh mbak Ratna ya? Sudah cukup selesai selesai. Tersebut harusnya sudah ada *action* dari KPK. Bang Ruhut itu sebagai komisi tiga yang juga teman Ahok melihatnya kan jadi dilema nggak sih Bang? “

T. 2. Ru : “*Aku lihat nggak dilema? Kak Ratna Sarumpaet tersebut, apa? Petugas hukum? Sidang itu apa tuh? Penegak hukum? Bukan, kan? Apalagi kalau kak Ratna, udahlah dia itu bukan calon gubernur. Kalau yang itu kan calon ooo gubernur juga? Jangan galau.... Apabila udah mulai partai gak dukung. Gak akan bisa jadi calon. Tersebut saya lihat tersebut....*”

T. 3. Ra : “*(menyela dengan isyarat menaikkan tangannya pertanda akan memulai bicara) tersebut itu jangan dibawa ke politik deh. Tersebut ada kok. Emang kenapa kalau aku bukan ahli hukum, terus aku nggak akan mengerti hukum? Nggak akan mengerti mana yang salah dan mana yang benar? Dari*

awal aku mendampingi lo heeii itu pak Amir Hamzah, pelapor ke KPK itu. Jadinya semua bukti yang ada di KPK, adanya di tangan saya, ada di tangan pak Amir Hamzah. Jadi janganlaah bilang kita ini nggak tahu apa yang terjadi di dalam, dan jangan terus menganggap, jangan menganggap aku nggak jago hukum donk.”

T. 4 Ru: *“(menyela sejak pengucapan Ratna sampai tuturan ‘dan jangan mengnggap’) kakak boleh kakak jago hukum, kakak apa boleh.*

Data di atas, pada tuturan ke-2 yang dituturkan oleh Ruhut Sitompul, disela secara langsung oleh Ratna Sarumpaet. Dari selaan tersebut menunjukkan pengambilan giliran yang dilakukan oleh Ratna. Belum ada bentuk *overlaps* pada tuturan pertama dan kedua, karena masih dalam taraf normal.

Overlaps terdapat pada tuturan ke-3, dan ke-4 penutur menyela tuturan ke-3 sebelum tuturan tersebut selesai dituturkan. Keempat tuturan pada data di atas berlangsung selama 64 detik sebelum langsung disela lagi oleh tuturan ke-5. Data ke-2 menunjukkan adanya *blackchanel* yang ditandai dengan ayunan tangan Ra meminta giliran untuk bertutur.

Adapun gaya bicara gaya bicara yang dipakai oleh kedua penutur adalah gaya bicara pelibatan tinggi dengan pasangan ajensi yang didapati berada pada T. 2 dan T. 3, dengan T. 3 dan T. 4. Berikut uraian pasangan ajensi dari data di atas:

T. 2 dapat dimengerti bahwa Ru menyatakan bahwa Ra bukanlah ahli hukum dan sidang bukanlah penegak hukum. Oleh karena itu menurut Ru, Ra tidak berhak atas hukum dan tidak ada dukungan dari partai untuk kubu Ra. Ru pun menyarankan tidak perlu galau, yang namanya tidak ada dukungan harusnya tidak bisa menjadi seorang gubernur.

Dari pernyataan Ru, Ra tidak dapat menerima dan Ra mengutarakan kalimat yang mematahkan pandangan Ru mengenai ahli hukum. Ra berkata walaupun dia bukan ahli hukum, dia mengerti mana yang salah dan yang benar. Dibuktikan berdasarkan pengalamannya mendampingi Amir Hamzah pada saat melapor ke KPK. Dapat diperhatikan kalimat berikut, “Semua bukti sudah ada padanya dan Amir Hamzah”.

Dari pernyataan tersebut Ra meyaktersebut dirinya benar dan dia tidak terima jika dia dibilang tidak mengerti hukum. Dari pernyataan Ru dan Ra menunjukkan suatu struktur referensi yakni tindakan sosial yang tidak disukai oleh kedua penutur bahasa. Pendapat Ru ditolak oleh Ra. Dibuktikan dengan pernyataan Ru mengenai ahli hukum saja yang berhak tahu bukti-bukti dalam KPK, ditolak oleh Ra yang merasa dirinya tahu hukum meskipun bukan ahli hukum.

Data 2

T. 5. Ra : “(menyela) ah aku nggak jago *hukum*.”

T. 6. Ru : “*Tapi kak* yang berwenang itu kan, tersebut... harusnya Jangan ngawur lah itu Dhani ngomong. Yaaah, pertama presiden. Udah itu gubernur. Apa lagi?”

T. 7 Ra: “(menyela) *nggak itu bukan Dhani kok. Bukan Dhani itu mah....*”

T. 8 Ru : “*eh iya iya itu Dani. Lagian loo kan saya denger Dhan yang ngomong.*”

Dari data 2, tuturan ke-5 yang dituturkan oleh Ra, Ra bertutur dengan cara menyela pembicaraan Ru sebelumnya. Pada t. 5, terdapat overlaps disela secara langsung oleh Ru sebelum Ra selesai bertutur secara keseluruhan. Dan pada T. 7, overlaps terjadi lagi oleh Ru pada saat bertutur T. 8. Yakni pada saat Ru menyangkal penolakan Ra tentang tuturan Dhani. Pengambilan giliran bicara antara keduanya tanpa ada jeda sama sekali. Dari selaan tersebut menunjukkan suatu pengambilan giliran yang dilakukan baik oleh Ra maupun Ru. Keempat tuturan pada data tersebut berlangsung selama 12 detik sebelum disela lagi oleh tuturan ke-9.

Data ke-8 di atas menunjukkan adanya blackchanel ditandai dengan ekspresi ejekan dari Ru untuk pernyataan yang menyatakan bahwa Dhani telah melanggar hukum. Adapun gaya bicara yang dipakai oleh kedua penutur adalah gaya bicara pelibatan tinggi dengan pasangan ajensi yang didapati berada pada T. 5 dan T. 6, dengan T. 7 dan T. 8. Dari keterangan tersebut, diuraikan pasangan ajensi sebagai berikut:

Dari T.5 dapat diketahui bahwa Ra menyatakan bahwa Ra bukanlah jago hukum. Dilanjutkan pernyataan dari Ru (T.6) yang menyatakan ketidaksetujuannya dengan tingkah laku Dhani yang mengejek presiden maupun gubernur. Kemudian Ra tidak menyetujui juga dengan pernyataan Ru, dan muncullah T. 7 yang keluar dari Ra. Ra membantah keras pernyataan Ru. Dari bantahan tersebut Ra membela Dhani.

Dari pernyataan Ru dan Ra pada data T. 5 sampai T. 8, menunjukkan suatu struktur referensi yakni tindakan sosial yang tidak disukai oleh kedua penutur bahasa. Pendapat Ru ditolak oleh Ra. Dibuktikan dengan pernyataan Ru

mengenai tingkah Dhani yang tidak disetujuinya, ditolak oleh Ra yang pro dengan Dhani.

Data 3

T. 9 Ra: “*Loh, bukan.*”

T. 10 Ru : “*Okelah kalau mau bilang Krisna atau apa. Tapi saya mau bilang, kaitan dengan kamtibmas, yang bertanggung jawab kapolda. Kapolda saya rasa sudah baik, dia ingin tuh melakukan pencegahan. Dhani tadi bilang, ‘Saya orasi harus sound system bagus. Apa harus pakai truk tronton? Tersebut juga dulu raja demo itu, tapi jalan nggak terganggu. Apa sekarang ini karena Dhani? Harus pakai tronton? Kebayang nggak sih kak, jalan Kuningan itu kalau tronton, jalan itu tertutup.’*”

T. 11 Ra : “*Nggak juga.....*”

T. 12 Ru : “*Aduh Kak.... Kakakku yang cantik jelita tersebut.*”

T. 13 Ra : “*Nggak juga. Kemarin tanggal 20 itu looooo, itu ibu Rahmawati bawa tronton juga nggak apa-apa tuh? Nggak ada apa-apa tuh?*”

Data ke-3 tersebut T. 9 dituturkan oleh Ra. Yakni menolakan pendapat Ru mengenai topik yang sama yakni Dhani. Ra memberikan sangkalannya kepada Ru mengenai Dhani. Pendapatnya bukan Dhani yang berkata demikian. Akan tetapi Ru masih dengan keras melontarkan tuduhan akan Dhani tersebut melalui tuturannya pada T. 10. Pada T. 10, Ru berpendapat Dhani terlalu bermuluk-muluk pada saat berkampanye. Pengambilan giliran antara Ru dan Ra terjadi pun tanpa jeda. Karena pada percakapan tersebut terdapat beberapa overlaps. Sehingga penjedaan kurang lama. Overlaps terjadi pada T. 12 yakni Ru yang menyela sanggahan dari Ra mengenai kebenaran pernyataannya yang disanggah oleh Ra. Adapun *blackchanel* pada data tersebut ditandai sengan colean Ru pada Ra sambil menyebutnya ‘kakak yang cantik’. Simbol ironis kalimat yang diutarakannya pada Ra

Gaya bicara yang digunakan oleh penutur dalam data ke-3 menggunakan gaya bicara pelibatan tinggi dengan pasangan ajensi yang didapati berada pada T. 10 dan T. 11, dengan T. 12 dan T. 13. Dari keterangan tersebut, diuraikan pasangan ajensi sebagai berikut:

Dari T. 10 dianalisis secara pragmatik bahwa Ra menyanggah pernyataan Ru pada T. 9 tentang cara berorasi yang terlalu berlebihan menurut Ru. Ra berpendapat hal itu biasa terjadi. Pernyataan Ra ditolak oleh Ru (T. 6) yang menyatakan ketidaksetujuannya dengan berironi menyebut Ra sebagai ‘kakakku yang cantik jelita’. Kemudian Ra menerangkan argumennya bahwa orasi model Dhani pernah ada sebelumnya. Struktur referensi pada data ke-3 ditemukan pada ketidaksukaan penutur pertama. Ru dan Ra saling berdebat pendapat

mengenai kesalahan Dhani. Menurut Ra tidak salah, sedangkan menurut Ru menyalahi aturan.

D. KESIMPULAN

Struktur tuturan adalah unsur-unsur percakapan yang sudah memiliki konteks sebelumnya dari penutur dan lawan tutur. Jadi baik penutur maupun lawan tutur sudah memiliki pengalaman bercakap-cakap sebelumnya. Penutur dan lawan tutur telah memiliki kesamaan budaya serta lingkungan sehingga dalam percakapan terdapat unsur pragmatik.

Dalam “Apa Kabar Indonesia” edisi debat terbuka antara Ratna Sarumpaet dan Ruhut Sitompul menunjukkan contoh struktur percakapan yang melibatkan adanya jeda, pengambilan giliran, *overlaps*, *blackchanel*, gaya bicara, serta struktur referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS
- Guntur Tarigan, Henry. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: ANGKASA
- Jorgensen, Marianne dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

